

**Kata Majnun dalam Al-Quran Terhadap Kisah Nabi dalam Perspektif
Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva**

Mukhlis Ansori Harahap
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: Mukhlisansori144@gmail.com

Abstract

In the Quran there is the word majnun which is addressed to the Prophet. This study aims to reveal the meaning of the word majnun contained in the Quran regarding the story of the Prophet using Julia Kristeva's intertextuality analysis. In this case, the author highlights the word majnun which is interpreted as crazy. Looking at the socio-historical conditions of Arab society which state that the Prophet Muhammad was a majnun, of course it is not in accordance with the condition of majnun or crazy as understood by the current Indonesian society. For this reason, the author tries to conduct a critical study of the meaning of the word majnun in the Quran in the story of the Prophet using Julia Kristeva's intertextuality analysis. The research method used by the author is a descriptive analysis method using library data so that this research is library research. The results of the study show that there are eleven verses that have the word majnun, and by using Julia Kristeva's intertextuality theory, nine principles were found that she offered, but most of them were devamilarized, namely there were changes to the meaning or character of the text, the word majnun which is interpreted as crazy is used as a mockery of the Prophet.

Keywords: Majnun, Intertextuality Julia Kristeva

Abstrak

Dalam Al-Quran terdapat kata *majnun* yang ditujukan kepada Nabi. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna kata *majnun* yang terdapat dalam Al-Quran terhadap kisah Nabi dengan menggunakan analisis intertekstualitas Julia Kristeva. Dalam hal ini penulis menyoroti kata *majnun* yang diartikan dengan gila. Melihat dari kondisi sosio historis masyarakat Arab yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw seorang yang *majnun*, tentu tidak sesuai dengan kondisi *majnun* atau gila sebagaimana pemahaman kekinian masyarakat Indonesia. Untuk itulah penulis berusaha melakukan studi kritis terhadap makna kata *majnun* dalam Al-Quran pada kisah Nabi dengan menggunakan analisis intertekstualitas Julia Kristeva. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data-data pustaka sehingga penelitian ini bersifat *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat sebelas ayat yang memiliki kata *majnun*, dan dengan menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva maka ditemukan sembilan prinsip yang ditawarkannya, tetapi kebanyakan devamilarasi yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks, kata *majnun* yang diartikan dengan gila digunakan sebagai ejekan kepada Nabi.

Kata Kunci : Majnun, Intertekstualitas Julia Kristeva

Pendahuluan

Kenabian adalah pemberian Allah yang tidak dapat diperoleh dengan usaha apapun juga. Ilmu dan hikmah Allah Swt telah menetapkan, bahwa kenabian dikaruniakan Allah kepada yang mempunyai persediaan serta kesanggupan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Adapun Muhammad telah dipersiapkan untuk menyampaikan Risalah Allah kepada seluruh dunia, kepada yang berwarna merah dan hitam, kepada jenis manusia dan jin, untuk melahirkan agama yang lebih sempurna kepada seluruh dunia ini menutup dan mengakhiri segala Nabi dan Rasul.¹ Nabi Muhammad saw adalah manusia suci dan terpilih yang menerima wahyu Allah Swt, beliau mampu berkomunikasi dengan Allah, baik melalui perantara malaikat Jibril maupun melalui mimpi saat beliau tidur.

Wahyu adalah perkataan berat yang menjadikan penerimanya merasakan kondisi yang tidak biasa dan terasa berat pula. Para penerima wahyu merasakan sesuatu yang menggema. Bahkan seperti orang yang mabuk.² Kisah tentang Nabi juga menuai kontroversi diantara kelompok yang memiliki kebencian padanya, ditemukan dalam beberapa riwayat menceritakan bahwa Nabi mendapatkan perlakuan yang tidak etis. Seperti Nabi pernah dilempari kotoran, dicemooh, difitnah, bahkan dianggap orang gila, penyair gila, tukang sihir, dan tukang tenun seperti dalam Q.S Al-Hijr ayat 6 terdapat kata *majnun* (gila). Nabi tidak selalu mendapatkan perbuatan yang baik, akan tetapi mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai akhlak dan perbuatan beliau.³

Kristeva berpendapat bahwa penulis tidak menciptakan dari pikirannya sendiri melainkan menyusunnya dari teks yang sudah ada. Oleh sebab itu saya mengambil kata *majnun* dalam Al-Quran yang diartikan dengan gila. Kemudian konsep intertekstualitas mensyaratkan bahwa kita memahami teks bukan sebagai sistem yang berdiri sendiri, melainkan sistem yang berbeda dan historis sebagai jejak dari penelusuran keberbedaan, dalam hal ini penulis berinisiatif menelusuri makna *majnun* dalam sejarah Nabi yang di katakan gila tersebut, mengapa mereka mengatakan Nabi gila? Apa sebabnya? Ternyata gila yang dimaksud mereka hanya olok-lokan kepada Nabi karena ajaran yang dibawa Nabi tidak sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka, bukan gila yang kita pahami saat ini yaitu gila hilang akal. Jadi dapat dikatakan bahwa “selalu ada kata lain dalam sebuah kata dan teks lain dalam sebuah teks” oleh karena itu konsep intertekstualitas mensyaratkan bahwa kita memahami teks bukan sebagai sistem yang berdiri sendiri, melainkan sistem yang berbeda dan historis sebagai jejak dari penelusuran keberbedaan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran kemudian menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *majnun* dalam Al-Quran. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah teori yang digagas oleh Julia Kristeva yang dikenal dengan intertekstualitas. Dalam penelitian ini, penulis membawa pembaca agar mengaplikasikan teori intertekstualitas Julia Kristeva

¹ Khirun Ni'mah, Skripsi: *Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Dapartemen Agama RI*, (Semarang: 2016) , h. 3

² Ni'mah, Skripsi: *Analisis*, h. 4

³ Saw Eriko Meliana Eksanti “Akhlas Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw” *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, Vol 6. No 2, 2022 Hal. 55.

dengan menggunakan narasi kata *majnun* dalam Al-Quran. Dengan mengaplikasikan teori intertekstualitas. Maka dapat diketahui komponen yang terdapat dari makna teks kata *majnun* dalam Al-Quran. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Julia Kristeva

Julia Kristeva Stanimirova merupakan nama lengkapnya, dia lahir di Sliven, Bulgaria pada tanggal 24 juni 1941, beliau dilahirkan dari ayah yang berprofesi seorang dokter dan ibunya berprofesi seorang guru mereka adalah Stoyan Kristev dan Christine Kristeva, sejak usia dini Julia telah berminat pada bahasa dan sastra, kemudian saat sekolah menengah ia mulai belajar bahasa Prancis dan melanjutkan studinya ke Universitas Sofia, pernikahannya dengan Philippe Sollers yang merupakan seorang filsuf dan novelis Prancis pada tahun 1967 mengkaruniai dua orang anak yaitu anak prempuan bernama Sarah dan anak laki-laki bernama David, saat ini Julia Kristeva berusia 82 tahun dan tinggal di Paris, Prancis. Beliau masih aktif berkarya dan menjadi pembicara diberbagai seminar internasional.⁴

Bagi sebagian orang, Julia Kristeva dikenal sebagai “teoritis feminis”. Memang benar bahwa orientasi psikoanalisis dalam karyanya membuat ia mulai merenungkan sifat feminitas (yang dilihatnya sebagai sumber yang tak bernama dan tak terungkapkan). Ia selalu menaruh minat pada sifat bahasa dan segala manifestasinya. Ciri yang menonjol pada karya Kristeva adalah keinginannya untuk melakukan analisis pada yang tidak bisa dianalisis; yang tidak bisa diungkapkan, yang heterogen, hal lain yang bersifat radikal pada kehidupan individu dan kultural. Secara khusus karya-karyanya yang kemudian datang belakangan jelas menegaskan bahwa adalah bodoh jika hal-hal yang lain ditinggalkan sepenuhnya. Kristeva mengklaim bahwa pandangan tentang bahasa sebagai sesuatu yang statis terikat dengan pengertian bahwa bahasa itu bisa direduksikan ke dimensi-dimensi yang bisa diterima oleh kesadaran (seperti proposisi logis), dan mengesampingkan dimensi material, heterogen, dan ketidaksadaran.⁵ Adapun karya-karya terkenalnya antara lain: “Desire in Language”(1977) dan “Power of Horror”(1982) dengan “psikoanalisis” dengan “abjeksi”. Kemudian beliau berfokus pada filsafat feminis dengan menerbitkan “The Women’s Time”(1986) menentang “feminis esensial” dan menekankan keragaman dan kompleksitas pengalaman prempuan dan masih banyak lagi karya beliau dengan berbagai topik, politik dan agama.

B. Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva

Kristeva percaya bahwa semua teks terhubung dengan teks lain dan dia menyebutnya dengan “intertekstualitas”. Asumsi dasar teori intertekstualitas Kristeva mengatakan bahwa suatu teks atau karya dibuat dalam ruang dan waktu yang konkret, oleh karena itu mesti ada relasi-relasi antara suatu teks atau karya dengan teks atau karya yang lainnya, dengan demikian suatu teks atau karya tidak berdiri dengan sendirinya.⁶ Prinsip dasar dari teori intertekstualitas Kristeva ini adalah Setiap tanda mengacu pada tanda-tanda yang lain, begitu juga setiap teks

⁴ Wildan Taufiq, ”Semiotika untuk kajian sastra dan al-Qur'an” (Bandung, Yrama Widya: 2016)

⁵ Taufiq, 2016

⁶ Sri Kurniati Yuzar, Fachruli Isra Rukamana, *Jurnal Contemplate ‘Kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*. Vol :4, No: 02. Desember (2023)

mengacu kepada teks-teks yang lain, secara sederhananya intertekstualitas adalah hubungan antara sebuah teks dengan teks-teks yang lain. Menurut kacamatanya sebuah teks merupakan rembesan serta perpindahan dari teks-teks lain yang ada sebelumnya. Teori intertekstualitas beliau ini tidak dapat dipisahkan oleh Transposisi yaitu perpindahan sebuah teks dari satu system tanda kepada system tanda yang lain yang disertai dengan pengucapan yang baru.

Kristeva menawarkan sembilan prinsip dalam intertekstualitas. *Pertama*, Transformasi yaitu perpindahan atau penukaran sebuah teks kepada teks yang lain. *Kedua*, Modifikasi yakni menyesuaikan, mengubah, mentransfer atau memperluas teks tersebut. *Ketiga*, Ekspansi yaitu penulis memperluas atau mengembangkan isi dan teks sebelumnya. *Keempat*, Hapology yakni mengurangi atau mengugurkan teks sebelumnya. *Kelima*, Demitefikasi yaitu sebuah teks bertentangan dengan teks sebelumnya. *Keenam*, Pararel yakni terdapatnya kesamaan antara sebuah teks dengan teks sebelumnya. *Ketujuh*, Konversi yaitu terdapatnya pertentangan dengan teks sebelumnya. *Kedelapan*, Eksistensi yakni unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks sebelumnya. *Kesembilan*, Devamilirasi yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks.⁷

Dalam pandangan Kristeva, intertekstualitas merupakan proses linguistic dan proses diskursif (bergerak dari satu titik ke titik lain tanpa struktur yang tepat) dengan kata lain, intertekstualitas adalah perlintasan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lainnya, dia menggunakan “Transposisi” untuk menjelaskan perlintasan ini. Disepanjang perlintasan tersebut satu atau beberapa system tanda digunakan untuk merusak satu atau beberapa system tanda sebelumnya. perusakan ini misalnya dapat berupa penghapusan bagian dari system tanda menjadi referensi dan menggantinya dengan system tanda yang baru. Perusakan ini bisa juga mencoret/menyilang bagian dari system tanda teks referensi atau bisa juga mengubah, mendistorsi, atau mempermudah tanda dengan tujuan kritis sinisme atau sekedar lelucon.

C. Teori Intertekstualitas dalam Kajian Tafsir Al-Quran

Meskipun tidak ada hubungan langsung antar intertekstualitas Kristeva terhadap Al-Quran, tetapi masih relevan dengan kajian Al-Quran kontemporer. Ada anggapan luas bahwa Al-Quran tidak muncul begitu saja. Ia adalah bagian dari komunitas dengan tradisi dan budaya yang berbeda. Untuk itu diperlukan dialektika antara Al-Quran dengan wacana dan budaya yang melingkupinya.⁸ Teori intertekstualitas ini dapat menampilkan komunikasi atau berupa dialog antara Al-Quran dengan wacana serta budaya saat itu. Tak hanya dengan budaya, Al-Quran juga didudukkan dengan teks-teks lain. Membahas intertekstualitas dengan Al-Quran berarti mencoba menghidupkan Al-Quran di masa sekarang dan mengaitkannya dengan keilmuan diluar Al-Quran tersebut dalam hal ini intertekstualitas. Pengaplikasian dari kajian intertekstualitas ini adalah Al-Quran didekati dengan pendekatan sastra serta historis. Menganalisis teks merupakan langkah awal sebelum teks tersebut dikaitkan dengan sejarahnya. Hal inilah yang coba diteliti penulis yaitu melihat teks kata *majnun* dalam Al-Quran kemudian mencari sejarah dari kata tersebut dan diaplikasikan melalui teori intertekstualitas yang ditawarkan oleh Julia Kristeva.

D. Sirah Nabi dikatakan *Majnun*

⁷ M. Ryan Hidayat, *Jurnal Alif “Kisah yajuj majyuj dalam tafsir al-Azhar: Analisis Intertekstualis Julia Kristeva”* Vol: 6, No: 1, Mei (2021)

⁸ Yuzar, Fachruli “*Kisah nabi Zakaria*”

Adapun sirah tentang Nabi dikatakan *majnun* adalah ketika rombongan haji tidak lama lagi akan tiba, kaum Quraisy menyiapkan satu kata sakti mengenai diri Muhammad yang mampu menghalang dakwahnya daripada mempengaruhi jiwa bangsa Arab. Mereka berkumpul bersama al-Walid Ibnu al-Munghirah, lalu mereka menyebut: kita katakan dia seorang sami, jawab al-Walid: demi Allah dia bukan seorang sami, semua kita pernah melihat sami, kata-katanya itu bukan kata-kata sami atau gurindamnya. Kata mereka: jadi kita katakan dia gila, kata al-Walid: dia tidak gila, kan semua kita pernah melihat orang gila dan kita mengenalinya, cakapnya bukan repekan, dia seorang penyair kata al-Walid: tidak dia bukan penyair, semua kita kenali jenis-jenis syair, maka kata mereka kalau itupun tidak, kita katakan beliau tukang sihir. Kata al-Walid: sihir pun bukan sebab semua kita mengenali sihir itu, kata-katanya itu bukan mantra atau jampi sihir, maka kata mereka kalau semuanya ini tidak, maka apa yang hendak kita katakan?.

Al-Walid pun berkata: demi Allah kata-katanya itu begitu manis, bagi sebatang pohon yang bawahnya sangat subur, cabangnya berbuah, percakapan kalian semua itu fiktif belaka, paling hampir sekalian kamu berkata dia seorang ahli sihir karena kata-katanya itu memukaukan, kata-katanya itu adalah sihir yang boleh memecah belahan diantara seseorang dengan ayahnya atau saudaranya atau istri atau dengan seluruh keluarganya, oleh itu hindarilah diri kamu darinya.⁹ Setelah kafir Quraisy mendapat tidak ada sesuatupun yang boleh memaling atau melemahkan Muhammad dari usaha dakwahnya, mereka pun terus memikir lagi dan mencari jalan untuk mencegah dakwahnya itu, dalam bentuk dan cara-cara seperti memperolok-olok, mengejek-ejek, mempermainkan, dan mendusta. Semua ini bertujuan untuk melemahkan kaum muslimin serta meruntuhkan kekuatan semangat mereka. Mereka lemparkan Rasūlullah dengan berbagai tuduhan yang nakal, maki-makian, dan memanggil Rasulullah sebagai orang gila (Q.S al- Ḥijr: 6). Mereka mengawasi baginda dan memarahi Rasul dengan pandangan penuh kebencian dan rasa penuh jijik (Q.S al-Qalam: 51).¹⁰

Analisis penulis terkait sirah diatas sesuai dengan Asumsi dasar teori intertekstualitas Kristeva mengatakan bahwa suatu teks atau karya dibuat dalam ruang dan waktu yang konkret, oleh karena itu mesti ada relasi-relasi antara suatu teks atau karya dengan teks atau karya yang lainnya, dengan demikian suatu teks atau karya tidak berdiri dengan sendirinya, penyebab munculnya kata *majnun* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw menunjukkan betapa kejamnya usaha kaum kafir Quraisy untuk menghentikan dakwah beliau diantaranya ada yang mengira kata-kata yang disampaikan beliau itu dapat memecah hubungan keluarga seseorang, dan ada juga yang sampai memaki-maki beliau bahkan memanggil beliau dengan sebutan *majnun*.

E. Kata *Majnun* dalam Al-Quran serta Pengaplikasian Teori Intertekstualitas

Lafaz *majnun* bentukan dari tiga huruf yakni jīm (ج), nun (ن), nun (ن). *Majnun* adalah *isim maf'ul* dari kata جَنَّ - يَجْنُونَ - جَنَّا. Secara etimologi, dalam kamus *Lisan al-'Arab*, Ibnu Manzur berpandangan perkataan *al-majnun* adalah terbitan dari kata “جَنَّ” yang bermakna dinding atau hijab atau lindung.¹¹ Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Syauqi Dhaif

⁹ Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiq al-Makhtum Sirah Rasulullah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, (Sukoharjo: Ummul Qura), h. 47

¹⁰ Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiq*, h. 48-49

¹¹ Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Dar al-Hadith: Cairo), h. 95

berpandangan *al-majnun* berarti hilang akal,¹² sedangkan dalam kamus *Al-Munawvir*, Ahmad Warson Munawvir berpandangan المَجْنُونُ memiliki makna orang yang gila.¹³

Penggunaan kata *majnun* dalam Al-Quran dapat dikategorikan kepada dua kelompok. Pertama, ayat-ayat yang berisi tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang yang ingkar kepada Nabi dan Rasul. Kedua, ialah ayat-ayat penolakan dari Allah Swt atas tuduhan tersebut. Terdapat sebelas ayat kata *majnun* di dalam Al-Quran, empat ayat yang merujuk kepada Nabi Muhammad saw yaitu, Q.S al- Hijr: 6, Q.S As-Saffat: 36, Q.S Ad-Dukhan: 14 dan, Q.S al-Qalam: 51. Dua ayat yang merujuk kepada Nabi Musa a.s yaitu, Q.S asy-Syuara: 27 dan Q.S az-Zariyat: 39. Satu ayat yang merujuk kepada Nabi Nuh a.s yaitu, Q.S al-Qamar: 9. Dan empat ayat bantahan Allah Swt terhadap tuduhan tersebut yaitu, Q.S az-Zariyat: 52, Q.S At-Tur: 29, Q.S al-Qalam: 2, Q.S at-Takwir: 22.

1. Q.S Al- Hijr: 6

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نَزَّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

Artinya: Mereka berkata, “Wahai orang yang kepadanya diturunkan Alquran, sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila.”¹⁴

Menurut Quraish Shihab ayat diatas ayat-ayat sebelumnya menggambarkan keburukan perbuatan orang-orang kafir yang tenggelam dalam kenikmatan dunia, kini digambarkan keburukan ucapan mereka. Yakni, mereka berkata: “wahai orang-orang yang diturunkan kepadanya *az-Zikr*”, yakni Al-Quran sebagaimana pengakuanmu, sesungguhnya engkau benar-benar orang gila dengan menyatakan bahwa apa yang engkau sampaikan itu bersumber dari Allah yang Maha Agung.¹⁵

Ayat ini merupakan perkataan dan ejekan orang-orang kafir Mekah kepada Nabi Muhammad saw sewaktu ayat-ayat Al-Quran disampaikan kepada mereka. Mereka mengatakan, “Hai Muhammad, laki-laki yang menyatakan dirinya Nabi dan Rasul Allah dan Allah telah menurunkan kepadanya Al-Quran. Sesungguhnya dakwah dan ucapanmu itu menunjukkan bahwa kamu sesungguhnya adalah orang yang gila atau ada tanda-tanda kegilaan pada dirimu, karena Al-Quran itu tidak mempunyai arti dan makna sedikitpun, bertentangan dengan pendapat kami, dan menyalahi kepercayaan yang telah diwariskan nenek moyang kami. Apakah mungkin kami menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan pikiran dan tidak disukai oleh pemuka agama kami?”¹⁶

Dari penafsiran Quraish Shihab yang mengatakan ayat-ayat sebelumnya menggambarkan keburukan perbuatan orang-orang kafir, maka hal ini masuk kedalam **eksistensi** yakni unsur-unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks sebelumnya. Kemudian pada kalimat dakwah dan ucapanmu itu menunjukkan bahwa kamu sesungguhnya adalah orang yang gila atau ada tanda-tanda kegilaan pada dirimu, maka hal ini masuk kedalam **devamilirasi** yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks.

¹² Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Maktabah Asy-syuruq ad-Dauliyah), h. 171

¹³ Ahmad Warson Munawvir, *Kamus al-Munawvir Arab-Indonesia Ter lengkap*, (Pustaka Progresif: Surabaya), h. 216

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Semarang: Sitra Effhar 1993), h. 363

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati,2009), h.416

¹⁶ Agama RI, *AlQur'an*, h. 238

2. Q.S Asy-Syu'ara': 27

قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمْجُنُونٌ

Artinya: Dia Fir'aun berkata: "sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu benar-benar gila"¹⁷

Menurut Quraish Shihab ayat diatas Firaun berkata: "sesungguhnya Rasul kamu ini, yang diutus kepada kamu sekalian, benar-benar orang gila. Betapa dia tidak gila, semua uraiannya tidak masuk akal. Yang aku tanyakan pun tidak dijawabnya dengan tuntas dan memuaskan".¹⁸ Ayat ini menerangkan perdebatan Nabi Musa a.s dengan Fir'aun. Nabi Musa menyampaikan ketauhidan kepada Fir'aun dan umatnya agar mereka mau beriman kepada Tuhan yang menciptakan mereka. Fir'aun sangat heran dan merasa tersinggung dengan ungkapan Nabi Musa tentang adanya Tuhan selain dirinya. Sebab, ia telah berpendirian dan memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan kepada kaumnya. Nabi Musa a.s menjelaskan bahwa Tuhan yang beliau sembah adalah sang pencipta langit, bumi dan segala isinya. Yang menciptakan gunung, lautan, pohon, dan lain-lain. Juga menciptakan Firaun, kaumnya, dan seluruh manusia. Tuhan yang menguasai Timur dan Barat dan apa-apa yang ada di antara keduanya.

Jawaban Musa tersebut hanya disambut Fir'aun dengan ejekan dan ancaman. Ia mengatakan bahwa seseorang yang mengaku dirinya adalah Rasul (Nabi Musa a.s), tidak lain adalah seorang yang gila. Ia mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti dan tak dapat dipahami sama sekali. Ia mengatakan bahwa ada Tuhan selain dia (Fir'aun). Dan Fir'aun akan memenjarakannya jika ia menyembah selain dirinya.¹⁹ Kata *majnum* dalam ayat ini merupakan ejekan dan ancaman dari Fir'aun kepada Nabi Musa karena Fir'aun takut seluruh pengikutnya percaya dengan ajaran yang dibawa Nabi Musa tentang adanya Tuhan selain dirinya, yang menciptakan Fir'aun, pengikutnya, dan seluruh manusia sedangkan ia telah berpendirian dan memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan kepada kaumnya. Sehingga fir'aun mengatakan bahwa Nabi Musa adalah seorang yang gila agar pengikutnya tidak percaya apapun yang disampaikan oleh Nabi Musa a.s. Hal ini masuk ke dalam **devamilirasi** yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks.

3. Q.S As-Saffat: 36

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُو آلِهَتَنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ

Artinya: Mereka berkata, "Apakah kami harus meninggalkan sesembahan kamu karena seorang penyair gila?".²⁰

Menurut Qurasih Shihab ayat diatas mereka monolak mengakui keesaan Allah, mereka juga menghina Rasul saw. Dengan senantiasa berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan kepatuhan dan ibadah kepada sembah-sembahan kami karena ajakan seorang penyair gila?".²¹ Ayat ini menguraikan sebagian penyebab hukuman yang ditimpakan kepada orang-orang yang berdosa. Sewaktu di dunia mereka menolak ajaran tauhid dan berpaling dari kebenaran. Alasan penolakan mereka ialah kemustahilan bagi mereka meninggalkan sembah-sembahan nenek moyangnya. Mereka mewarisi tradisi penyembahan berhala dan patung secara turun-temurun. Menurut mereka hal itu suatu kebenaran yang terus-menerus

¹⁷ Agama, *Alquran*, h. 524

¹⁸ Shihab, *Tafsir*, h. 212

¹⁹ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 75

²⁰ Agama, *Alquran*, h. 647

²¹ Shihab, *Tafsir*, h. 237

harus dipegang. Keyakinan tersebut tidak akan ditinggalkan hanya setelah mendengarkan perkataan penyair gila yang tidak patut didengarkan pembicaraan juga ajarannya. Perkataan Nabi Muhammad saw menurut mereka penuh dengan khayalan.²²

Pernyataan orang kafir yang diucapkan di hadapan Nabi menunjukkan bahwa mereka mengingkari keesaan Alah dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Keingkaran pertama adalah penolakan dan kesombongan mendengarkan ajaran tauhid dan keingkaran kedua adalah ketidakmungkinan meninggalkan sesembahan untuk mematuhi Rasul yang dituduhnya sebagai orang gila. Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan tuduhan kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad saw, karena telah menyampaikan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran yang telah disampaikan oleh nenek moyang mereka. Bagi mereka suatu kemustahilan untuk meninggalkan sembah-sembahan nenek moyang mereka karena bagi mereka menyembah berhala-berhala merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini masuk kedalam devamilirasi yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks.

4. QS. Ad-Dukhan:14

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مَجْنُونٌ

Artinya: Kemudian, mereka berpaling darinya dan berkata, “Dia (Nabi Muhammad) diajari (oleh orang lain) lagi gila.”²³

Menurut Quraish Shihab ayat diatas Rasul telah datang dengan bukti-bukti yang jelas, tetapi sungguh jauh kedurhakaan mereka, mereka berpaling darinya menolak kerasulan serta bukti-bukti yang dipaparkannya dan mereka berkata yang sungguh bertentangan dengan kebenaran, yaitu sekali menyatakan Rasul kami itu diajar oleh manusia dan mereka berkata bahwa dia adalah orang gila, dia adalah seorang yang diajar oleh orang lain lagi pula seorang yang gila karena bersedia mengikuti pengajaran yang sungguh bertentangan dengan kepercayaan leluhur.²⁴ Ayat ini merupakan pembangkangan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw bahkan mereka menuduh bahwa Nabi menerima ajaran dari orang Romawi, seorang budak dari suku Saqif bernama Addaz yang beragama Kristen. Adapula yang menuduh Nabi Muhammad adalah seorang yang gila dan ajaran yang ia bawa berasal dari jin, dan diberikan kepada Nabi pada saat Nabi Muhammad dalam keadaan tidak sadar.²⁵ Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan penolakan dari kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad saw. Karena mereka menuduh Nabi Muhammad saw mendapatkan ajaran dari orang Romawi bernama Addaz yang beragama Kristen. Hal ini masuk ke **devamilirasi** yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks.

5. Q.S Az-Zariyat: 39

فَتَوَأَى بِرُكْبَيْهِ وَقَالَ سَاجِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

Artinya: Kemudian, dia (Firaun) bersama bala tentaranya berpaling dan (Firaun) berkata, “(Dia adalah) seorang penyihir atau orang gila”.²⁶

Menurut Quraish Shihab ayat diatas Firaun berpaling menolak secara angkuh ajakan Nabi Musa disebabkan kekuatannya, yakni harta yang melimpah, pengetahuan yang mumpuni

²² Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 274

²³ Agama, *Alquran*, h. 724

²⁴ Shihab, *Tafsir*, h. 305

²⁵ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 166

²⁶ Agama, *Alquran*, h. 764

serta tentara yang tunduk patuh kepadanya dan dia berkata menyangkut Nabi yang kami utus kepadanya itu: “Dia adalah seorang penyihir atau seorang gila”.²⁷ Ayat ini merupakan tuduhan Fir'aun terhadap Nabi Musa a.s, tuduhan seorang raja yang takut akan kehilangan pengaruhnya, runtuh kekuasaan, musnah kekayaan, wibawa, dan kedudukannya tersebut bertujuan supaya kaumnya menolak seruan Musa dan ikut mengingkarinya.²⁸ Bagi mereka yang sudah tertutup mata hatinya dan tidak mendapat petunjuk Allah akan memperolah azab di dunia dan akhirat. Mereka ditenggelamkan dalam laut dan kelak akan menjadi kerak nereka. Bagi mereka, apapun yang dibawa Nabi Musa tidak lain adalah sihir dan ucapan orang gila. Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan tuduhan dari Fir'aun kepada Nabi Musa karena Fir'aun takut kekuasaanya runtuh, wibawahnya hilang dan kekayaannya musnah. Sehingga ia menuduh Nabi Musa adalah sihir dan orang gila agar kaumnya menolak seruan Musa dan ikut mengingkarinya. Hal ini masuk ke devamilirasi yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks.

6. Q.S Az-Zariyat: 52

كُلُّكُمْ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

Artinya: Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, “(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila”.²⁹

Menurut Quraish Shihab ayat diatas siapa yang menamakan dirinya Rasul ini adalah seorang penyihir atau orang gila.³⁰

Ayat ini menerangkan bahwa kaum Quraisy mendustakan Nabi Muhammad saw dengan menuduh bahwa beliau adalah tukang sihir dan orang gila. Demikian juga halnya umat-umat terdahulu yang mendustakan Rasul mereka. Mereka telah mengatakan kata-kata sebagaimana perkataan orang kafir. Semua Rasul telah didustakan dan disakiti. Akan tetapi mereka senantiasa bersabar sampai datang pertolongan Allah. Ayat ini sebagai penghibur hati Nabi Muhammad saw atas segala penderitaan yang dialaminya akibat penolakan orang Mekah.³¹ Mereka telah menjadi angkuh dengan hal-hal yang merupakan nikmat mengagungkan dari Tuhan. Mereka terpedaya oleh penundaan azab Tuhan kepada mereka. Maka segala peringatan dan nasihat tidak bermanfaat bagi mereka. Kaum yang durhaka telah melampaui batas dalam ketentuan agama dan akal. Kedurhakaan itulah yang menjadi tali pengikat antara orang terdahulu dan kaum setelahnya yang seolah memanifestasikan adanya pesan tersebut. Nabi Muhammad hanyalah penyampai risalah dan Allah tidak membebani beliau untuk mengislamkan orang kafir.

Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan penghibur bagi Nabi Muhammad saw karena tidak hanya Nabi Muhammad saw yang dikatakan penyihir atau orang gila. Setiap Rasul yang datang kepada kaum Quraisy dikatakan demikian. Hal ini masuk ke dalam **devamilirasi** yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks. juga **pararel** yakni terdapatnya kesamaan antara sebuah teks dengan teks sebelumnya, karena di surah yang sama membahas hal serupa.

²⁷ Shihab, *Tafsir*, h. 97

²⁸ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 498

²⁹ Agama, *Alquran*, h. 766

³⁰ Shihab, *Tafsir*, h.106

³¹ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 487

7. Q.S At-Tur: 29

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنُعْمَتِ رَبِّكَ بِكَاهِنْ وَلَا مَجْنُونْ

Artinya: (Wahai Nabi Muhammad) teruslah menyampaikan peringatan karena berkat nimat Tuhanmulah, engkau bukan seorang tukang tenun dan bukan pula orang gila!³²

Menurut Quraish Shihab ayat diatas pada hakikatnya bukanlah informasi kepada Nabi Muhammad saw, tetapi bantahan kepada kaum musyrikin yang sering menyifati Nabi Muhammad saw, dengan kedua sifat tersebut. Penambahan huruf “ba” pada kata *bi kahin (in)* untuk menjelaskan bahwa sedikitpun sifat tukang tenun dan gila tidak menyentuh Nabi Muhammad saw.³³ Ayat ini adalah penegasan bahwa Nabi Muhammad bukan seorang tukang tenun dan bukan pula orang gila. Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan tuduhan orang kafir bahwa Nabi Muhammad saw adalah tukang tenun, karena beliau memberikan berita-berita ghaib tentang masa lalu. Umat yang diperjuangkan nabi-nabi sebelumnya juga memberikan berita tentang hal-hal yang akan datang seperti hari kiamat, hari kebangkitan, dan pengadilan. Orang kafir juga menuduh Rasulullah sebagai orang gila. Sebab, beliau mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya satu. Sedangkan mereka menganggap bahwa Tuhan mereka yang berjumlah empat saja tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan dunia. Jika Tuhan hanya satu, maka dunia tidak terpelihara lagi, kata orang kafir.³⁴

Beberapa orientalis barat menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki penyakit *epilepsi* (ayan). Menurut mereka, ketika beliau menerima wahyu, tiba-tiba diam dan tidak menghiraukan keadaan sekeliling seperti orang yang terjangkit penyakit ayan. Sedangkan pada ayat selanjutnya, berupa tuduhan orang kafir bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang penyair, karena ayat-ayat Al-Quran sangat indah bahasanya, susunan kalimat dan pilihan katanya sangat luar biasa. Para penyair biasa memiliki kemampuan bahasa yang indah dan biasa menyusun kalimat dan memilih kata yang tak seperti manusia biasa. Menurut mereka, para penyair sering menemui kematian karena kecelakaan. Oleh karena itu, mereka selalu menanti kecelakaan yang akan menimpa Nabi Muhammad saw.

Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan tuduhan orang kafir bahwa Nabi Muhammad saw adalah tukang tenun, karena beliau memberikan berita-berita ghaib tentang masa lalu, orang kafir juga menuduh Rasulullah sebagai orang gila. Sebab, beliau mengajarkan bahwa Tuhan itu hanya satu. Sedangkan mereka menganggap bahwa Tuhan mereka yang berjumlah empat saja tidak cukup untuk menyelesaikan persoalan dunia. Terdapat **devamilirasi** yaitu adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks.

8. Q.S Al-Qamar: 9

كَدَبْتُ قَبْلَهُمْ قَوْمٌ نُوحٌ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَارْذُجْرَ

Artinya: Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba kami (Nuh) dan mengatakan, “(Dia) orang gila!” dia pun dibentak (dengan caci dan lainnya).³⁵

Menurut Quraish Shihab ayat diatas kaum Nuh disebabkan oleh kebejatan jiwa mereka maka mereka mendustakan hamba kami yang mulia, yakni Nabi Nuh, dan disamping mendustkannya mereka juga berkata: dia adalah orang gila dan dia telah pernah dimaki,

³² Agama, *Alquran*, h. 769

³³ Shihab, *Tafsir*, h. 145

³⁴ Agama RI, *AlQur'an*, h. 513

³⁵ Agama, *Alquran*, h. 778

dihadik, diejek, serta diancam serta diberi peringatan oleh hampir seluruh masyarakatnya, lelaki atau perempuan, dewasa atau anak-anak.³⁶ Ayat ini merupakan pendustaan kaum Nabi Nuh a.s. Mereka mendustakan kerasulan beliau bahkan menuduhnya gila. Mereka pun melontarkan banyak ancaman agar Nabi Nuh menghentikan dakwahnya.³⁷ Setiap dakwah yang dibawa para Nabi selalu terdapat banyak cobaan di dalamnya. Peringatan tentang hari akhir, balasan terhadap perbuatan manusia, serta penjelasan keesaan Allah bagi orang kafir adalah sesuatu yang baru dan tidak masuk akal. Dengan itu semua, para Rasul dituduh sebagai orang yang gila. Mereka mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dipahami dan diterima akal sehat.

Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan tuduhan kaum Nabi Nuh kepada beliau karena semua ajaran dan perbuatan Nabi Nuh merupakan hal yang baru dan tidak masuk akal. Seperti Nabi Nuh mempunyai ide membuat kapal yang sangat besar dan panjang di gunung sedangkan orang pada umunya saat itu membuat kapal di pantai dan itupun tidak berukuran besar dan panjang, hal inilah yang membuat mereka mengatakan Nabi Nuh *majnun* atau gila karena pemikirannya serta idenya tidak masuk akal dan di luar nalar kebiasaan manusia, sementara umatnya yang enggan beriman kepadanya memperolok-olok dan menganggap Nabi Nuh beserta pengikutnya telah kehilangan kewarasan (gila). Hal ini terdapat **devamilirasi** yaitu adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks *majnun* yang diartikan gila menjadi tuduhan kaum Nabi Nuh terhadapnya.

9. Q.S Al-Qalam: 2

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

Artinya: Berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila.³⁸

Asbabun nuzul dari ayat di atas adalah Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jarir yang berkata, “mereka (orang-orang kafir Quraisy) mengatakan bahwa Nabi saw adalah seorang gila. Selanjutnya, mereka juga mengatakan bahwa beliau adalah setan. Sebagai responnya, turunlah ayat ini”.³⁹

Menurut Quraish Shihab ayat diatas kalimat *bi ni'mati rabbika* dapat dipahami dalam arti berkat nikmat tuhanmu engkau bukanlah seorang yang gila. Nikmat itu adalah aneka anugerah Allah yang menjadikanmu terbebaskan dari segala kekurangan manusiawi. Kaum musyrikin menuduh Nabi Muhammad gila karena menyampaikan ayat-ayat Alquran yang antara lain mengandung kecaman terhadap kepercayaan mereka. Ada juga yang memahaminya dalam arti: engkau bukan seorang yang gila disebabkan menerima wahyu Alquran itu. Ini karena kaum musyrikin ada yang menduga Nabi terganggu oleh setan atau jin sehingga menjadi gila karena jin itulah.⁴⁰ Dalam ayat ini, Allah menyatakan dengan tegas kepada Nabi Muhammad saw bahwa ia (Muhammad) tidak memerlukan suatu nikmatpun dari orang lain selain nikmat Allah. Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan pernyataan kepada Nabi Muhammad bahwasannya beliau tidak gila seperti yang dikatakan kaumnya. Mungkinkah Muhammad itu dikatakan

³⁶ Shihab, *Tafsir*, h. 238

³⁷ Agama RI, *AlQur'an*, h. 568

³⁸ Agama, *Alquran*, h. 832

³⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab turunnya ayat al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 588

⁴⁰ Shihab, *Tafsir*, h. 242

seorang gila, karena ia memperoleh nikmat dan karunia yang sangat besar dari Allah? Dengan ayat ini, Allah menjawab tuduhan orang-orang Quraisy dengan menyuruh mereka mempelajari kembali secara objektif sejarah hidup Nabi Muhammad saw yang besar dan tumbuh dihadapan mereka sendiri.

Bukankah sebelum diutus menjadi Rasul, orang-orang yang mengatakannya gila itu menghormati dan menjadikannya sebagai orang yang paling mereka percaya? Beliau mampu membawa perdamaian dalam sengketa peletakan Hajar Aswad dan seluruh kabilah yang hadir, mengakui sifat Nabi Muhammad saw yang jujur dan mendamaikan. Mungkinkah seorang yang semula baik, dianugerahi Allah dengan kejujuran, kehalusan budi pekerti, selalu menolong dan membantu siapa saja yang memerlukannya dan menjadi teladan untuk kaum Arab, tiba-tiba menjadi gila, karena ia melaksanakan perintah Tuhan yaitu menyampaikan agama Allah dan berhijrah ke Madinah.⁴¹ Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan pernyataan kepada Nabi Muhammad saw bahwasannya beliau tidak gila seperti yang dikatakan kaumnya. Bagaimana mungkin seorang yang semula baik tiba-tiba menjadi gila, karena ia melaksanakan perintah Tuhannya. Hal ini terdapat **devamilirasi** yaitu adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks. *majnun* yang diartikan gila menjadi pernyataan kepada Nabi Muhammad.

10. Q.S Al-Qalam: 51

وَإِنْ يَكُادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزِلُّوْنَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الْذِكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan pandangan matanya ketika mereka mendengar Alquran dan berkata, “Sesungguhnya dia (Nabi Muhammad) benar-benar orang gila”.⁴²

Menurut Quraish Shihab ayat diatas “*Sesungguhnya dia, yakni engkau wahai Nabi agung, benar-benar orang yang gila*”. Itu mereka ucapan untuk menjauhkan masyarakat dari diri dan ajaranmu. Awal ayat ini menguraikan tuduhan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad sebagai orang gila yang disanggall oleh Allah Swt. Allah menyanggah dengan bersumpah dengan menggunakan salah satu huruf yang digunakan Alquran, yaitu huruf nun. Untuk membuktikan betapa leluhur akhlak Nabi dan betapa nikmat Allah yang diturunkan kepada beliau benar-benar bersumber dari Allah Swt.⁴³ Dalam ayat ini Allah menyatakan kepada Nabi Muhammad saw, “Orang-orang kafir itu sangat marah dan benci kepada engkau ya Muhammad, mereka memandang engkau dengan sudut matanya dengan pandangan yang penuh kemarahan dan kebencian, terutama pada saat mereka mendengar bacaan Alquran.” Menurut sebagian ahli tafsir, bahwa yang dimaksudkan dengan “orang-orang yang hampir-hampir menggelincirkan Nabi dengan pandangan matanya” ialah Bani Asad. Salah satu kabilah di negeri Arab waktu itu.

Diriwayatkan bahwa orang-orang dari Bani Asad mempunyai semacam ilmu yang dapat mempengaruhi orang lain dengan menggunakan ketajaman sorotan matanya. Maka sebagian mereka bermaksud mengetes ilmunya itu kepada Nabi Muhammad saw. Karena menurut mereka, seandainya Muhammad benar-benar seorang Rasul utusan Allah, tentu ia tidak akan terpengaruh oleh ilmu mereka itu. nyatanya, ilmu itu memang tidak mempan mengenai

⁴¹ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 289

⁴² Agama, *Alquran*, h. 837

⁴³ Shihab, *Tafsir*, h. 269-270.

beliau.⁴⁴Dengan demikian, ilmu ghaib dan segala macam bentuknya tidak akan mampu mempengaruhi seseorang yang beriman kepada Allah Swt. Kecuali ilmu-ilmu yang sesuai dengan *sunnatullah*, seperti menyakiti seseorang dengan mempengaruhi jiwanya, sesuai dengan dalil-dalil dan ketetapan ilmu jiwa. Ilmu yang demikian itu dapat mempengaruhi seseorang. Pada akhirnya, orang-orang kafir yang tidak dapat mempengaruhi Nabi Muhammad saw dengan ilmu-ilmu yang mereka miliki, misalnya dengan sorotan pandangan mata, dan karena tidak mampu menandingi Alquran, maka mereka mengatakan, “Sesungguhnya ia (Muhammad) itu benar-benar orang yang gila”.

Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan pernyataan Bani Asad dan orang-orang kafir karena mereka tidak mampu menandingi Nabi Muhammad saw dengan ilmu-ilmu yang mereka miliki. Ilmu ghaib dan segala macam bentuknya tidak akan mampu mempengaruhi seseorang yang beriman kepada Allah Swt. Hal ini terdapat **devamilirasi** yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks *majnun* yang diartikan gila menjadi pernyataan Bani Asad kepada Nabi Muhammad saw, juga **pararel** yakni terdapatnya kesamaan antara sebuah teks dengan teks sebelumnya, karena di surah yang sama membahas hal serupa.

11. QS. At-Takwir: 22

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ

Artinya: Temanmu (Nabi Muhammad) itu bukanlah orang gila.⁴⁵

Menurut Quraish Shihab ayat diatas dan bukanlah sahabatmu, yakni Nabi Muhammad, yang selalu bersama kamu dan kamu mengenalnya seperti sahabat bukanlah dia seidikitpun seorang gila. Huruf “ba” yang menyertai kata *majnun* berfungsi menggambarkan makna sedikit sebagaimana diterjemahkan di atas.⁴⁶ Dalam ayat ini, Allah menyifati Nabi Muhammad saw dengan mengatakan bahwa Muhammad itu bukanlah gila, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang kafir Mekah. Kalimat “*shahibukum*” (temanmu) dalam ayat ini merupakan alasan untuk menerangkan kedustaan mereka. Sebab, setiap orang akan mengenal tabi’at temannya yang sehari-hari bergaul dengannya. Orang-orang Quraisy itu selalu bergaul dengan Nabi Muhammad semenjak beliau masih kecil dan mengetahui kejujuran beliau. Oleh karena itu, mereka memberikan julukan kehormatan kepadanya dengan kata-kata “*al-Amin*” sebelum beliau menjadi Nabi. Selain itu beliau juga mempunyai empat sifat keutamaan, yaitu: mulia, mempunyai kekuatan, mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, dan ditaati oleh para malaikat.⁴⁷ Beliau tidak pernah berdusta, menyalahi janji, atau berkhianat, sehingga apa-apa yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad itu tentang sifat gila, tukang sihir, atau pendusta adalah bohong semata.

Kata *majnun* dalam ayat ini merupakan bantahan atas Nabi Muhammad saw dengan mengatakan bahwa Muhammad itu bukanlah gila, sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang kafir Mekah. Kalimat “*shahibukum*” (temanmu) dalam ayat ini merupakan alasan untuk menerangkan kedustaan mereka. Nabi Muhammad saw tidak pernah berdusta, menyalahi janji, atau berkhianat, sehingga apa-apa yang dituduhkan kepada Nabi Muhammad saw itu tentang sifat gila, tukang sihir, atau pendusta adalah tidak benar. Hal ini terdapat **devamilirasi** yaitu

⁴⁴ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 324

⁴⁵ Agama, *Alquran*, h. 879

⁴⁶ Shihab, *Tafsir*, h. 111

⁴⁷ Agama RI, *Al-Qur'an*, h. 570

terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks *majnun* yang diartikan gila menjadi bantahan atas Nabi yang dikatakan gila.

F. *Majnun* dalam Hadis

1. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim: 2610

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ أَبْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مَعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَدَى بْنِ ثَابِتٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ صُرَدْ قَالَ اسْتَبَرَ رَجُلٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ أَخْدُهُمَا تَحْمِرُ عَيْنَاهُ وَتَنْتَفُخُ أُذُنَاجُهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَا عَرَفُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِي يَجِدُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ قَالَ الرَّجُلُ وَهُلْ تَرَى بِي مِنْ جُنُونٍ قَالَ أَبْنُ الْعَلَاءِ فَقَالَ وَهُلْ تَرَى وَلَمْ يَذْكُرِ الرَّجُلُ

Artinya: Yahya bin Yahya dan Muhammad bin Al Ala' menceritakan kepada kami (Yahya berkata: Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, sedangkan Ibnu Al Ala' berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami), dari Al A'masy, dari Aidy bin Tsabit, dari Sulaiman bin Shurad, dia berkata, "Dua orang laki-laki saling mencaci-maki di hadapan Rasūlullah saw, lalu salah seorang dari keduanya memerah kedua matanya dan membengkak urat di lehernya. Rasūlullah saw bersabda, "sesungguhnya aku tahu suatu kalimat yang apabila ia mengucapkannya, niscaya hilanglah kemarahan yang dirasakannya dari dirinya, yaitu kalimat *a'ūzubillāhi minasy syaiṭānir rajīm* (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)". Lelaki itu berkata, Apakah anda menilaku gila? "Ibnu Al Ala' berkata: "Dia (lelaki itu), berkata, apakah menurut anda". Dia tidak menyebutkan lafaz Ar-Rajul (lelaki).⁴⁸

Hadis ini menunjukkan bahwa marah yang bukan karena Allah itu disebabkan oleh dorongan setan, dan karenanya lah orang yang marah dianjurkan untuk memohon perlindungan kepada Allah, yaitu dengan mengatakan: *a'ūzubillāhi minasy syaiṭānir rajīm* (aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk). Memohon perlindungan dari setan ini dapat menghilangkan kemarahan yang dirasakannya.⁴⁹ Adapun perkataan orang yang sedang marah tersebut: (*Apakah anda menilaku gila?*), ini merupakan ucapan orang yang tidak memiliki keahaman dalam bidang agama dan orang yang tidak menerima cahaya syariat yang mulia. Ia beranggapan bahwa memohon perlindungan kepada Allah itu hanya dikhususkan bagi orang gila. Ia tidak tahu bahwa marah itu bisa disebabkan oleh dorongan setan. Karena itulah manusia bisa lepas kendali dan mengatakan perkataan yang batil, melakukan perbuatan yang tercela, berniat melakukan kedengkian, kebencian dan berbagai perbuatan lainnya yang dianggap buruk, yang diakibatkan oleh kemarahan. Selain tidak memiliki pemahaman dalam bidang agama dan tidak menerima cahaya syariat, ada kemungkinan orang yang mengatakan: "Apakah anda menilaku gila?" adalah termasuk orang munafik atau berasal dari kalangan Arab badui. *Wallahu a'alam*.⁵⁰

Kata *majnun* dalam hadis diatas adalah merupakan kata-kata yang dilontarkan atau diucapkan oleh orang yang tidak memahami ilmu agama, ia mengira bahwa hanya orang gila sajalah yang memohon pertolongan dari Allah, ia tidak mengetahui bahwa marah itu disebabkan oleh perbuatan setan sehingga manusia bisa lepas kendali dan melakukan berbagai perbuatan tercela. Hal ini terdapat **devamiliras** yaitu terdapat adanya perubahan terhadap

⁴⁸ Imam An-Nawawi, *Shabib Muslim bi Syarah An-Nawawi*, terj. Ahmad Khatib, Syarah *Shabib Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 589

⁴⁹ An-Nawawi, *Shabib* h. 593

⁵⁰ An-Nawawi, *Shabib* h. 594

makna maupun karakter teks *majnun* dalam hadis diatas adalah merupakan kata-kata yang dilontarkan atau diucapkan oleh orang yang tidak memahami ilmu agama.

G. Ayat-Ayat yang Memiliki Pengertian yang Sama

Dalam ayat Al-Quran juga terdapat kata *jinnah* yang memiliki arti serupa dengan kata *majnun* yang berarti gila.

1. Q.S al- A'raf: 184

أَوْلَمْ يَتَكَبَّرُوا ۝ مَا بِصَاحِبِهِمْ مَنْ جِئْنَةٌ ۝ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: *Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.*⁵¹

2. Q.S al-Mukminun: 25

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِئْنَةٌ فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّىٰ جِئْنَ

Artinya: *La tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.*⁵²

3. Q.S al-Mukminun: 70

أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِئْنَةٌ ۝ بَلْ جَاءَهُمْ بِالْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَفُورٌ

Artinya: *Atau (apakah patut) mereka berkata: "Padanya (Muhammad) ada penyakit gila". Sebenarnya dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu.*⁵³

4. Q.S Saba': 8

أَفَتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِئْنَةٌ

Artinya: *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataupkah ada padanya penyakit gila?"*⁵⁴

5. Q.S Saba': 46

فُلْ إِنَّمَا أَعْظُمُكُمْ بِوُحْدَةٍ ۝ أَنْ تَقْرُؤُوا لِلَّهِ مَنْشَأً وَفُرْدَىٰ ثُمَّ تَنَكَّرُوا ۝ مَا بِصَاحِبِكُمْ مَنْ جِئْنَةٌ ۝ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْنِ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras."

Dari semua ayat diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa hal ini masuk kedalam transformasi yaitu perpindahan atau penukaran sebuah teks kepada teks yang lain. Kata *majnun* bertukar menjadi *jinnah* yang artinya tetap sama yaitu gila kemudian juga bisa masuk kedalam pararel yakni terdapatnya kesamaan antara sebuah teks dengan teks sebelumnya. kemudian masuk kedalam devamilirasi yaitu terdapat adanya perubahan terhadap makna maupun karakter teks *majnun* yang juga digunakan mereka untuk mengolok-olok Nabi. *Majnun* dalam Kedokteran atau Psikologi Dalam ilmu kedokteran dan psikologi *majnun* diartikan sebagai *epilepsi*, definisi *epilepsi* adalah perubahan kesadaran yang mendadak, dalam waktu yang terbatas terjadi secara berulang-ulang dengan atau tanpa gerakan yang tidak teratur, bukan disebabkan

⁵¹ Q.S al- A'raf: 184

⁵² Q.S al-Mukminun: 25

⁵³ Q.S al-Mukminun: 70

⁵⁴ Q.S Saba': 8

⁵⁵ Q.S Saba': 46

kelainan seperti gangguan peredaran darah, kadar glukosa, gangguan emosi, pemaian obat tidur atau keracunan.⁵⁶ *Epilepsi* berasal dari bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang menimpa seseorang dari luar hingga jatuh. Hippocrates adalah yang pertama mengenal *epilepsi* sebagai gejala penyakit. Ia menganggap *epilepsi* sebagai akibat penyakit otak yang disebabkan oleh beberapa hal yang dapat dipahami dan tidak diperoleh dari kekuatan ghaib.⁵⁷

Analisis penulis terkait makna *majnun* dalam ilmu kedokteran dan psikologi berbeda dengan yang ada di dalam Al-Quran ataupun yang dialami Nabi, kondisi yang terjadi pada penderita *epilepsi* diantaranya, penderita jatuh sambil berteriak, seluruh otot kaku, tampak wajah tegang dan pucat akibat kekejangan yang terjadi pada otot-otot pernafasan. Bahkan penderita *epilepsi* seringkali mengucapkan kata-kata yang tak beraturan tanpa ia sadari. Hal tersebut tidaklah terjadi pada diri Nabi, beliau dengan sadar dapat membedakan antara kata-kata yang didengarnya berupa wahyu dengan pikiran-pikiran sendiri. *Epilepsi* adalah orang yang kehilangan akal. Dirinya tidak tahu apa yang diucapkan. Sedangkan Nabi memiliki kesadaran dengan apa yang terjadi padanya. Beliau mampu menceritakan setiap peristiwa yang terjadi antara dirinya dengan Malaikat Jibril. Dalam hal ini terdapat transformasi yaitu perpindahan atau penukaran sebuah teks kepada teks yang lain. Teks *majnun* yang berarti gila berubah menjadi *epilepsi* yang memiliki arti kehilangan akal

Kesimpulan

Sebuah teks yang muncul sudah semestinya dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya tradisi sebelum teks itu ada dan setiap teks pasti akan mengandung berbagai informasi dan inspirasi dari teks-teks yang berada di sekelilingnya, baik sezaman ataupun tidak. Terkait hal ini dengan mengaplikasikan teori yang ditawarkan Julia Kristeva dalam menganalisis kata *majnun* dalam Al-Quran, terdapat bahwa narasi teks Al-Quran tidak terlepas dari kisah-kisah sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari kisah Nabi yang senantiasa dikatakan *majnun* atau gila terhadap para musuhnya saat menyuarakan ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Khirun Ni'mah, Skripsi: *Analisis Semantik Kata Majnun dalam Tafsir Dapartemen Agama RI*, (Semarang: 2016) , h. 3
- Saw Eriko Meliana Eksanti “Akhlaq Nabi Muhammad Dalam Buku Alwafa: Kesempurnaan PribadiNabi Muhammad Saw” *Spiritualita: Journal of Ethics and Spirituality*, Vol 6. No 2, 2022 Hal. 55.
- Wildan Taufiq,”Semiotika untuk kajian sastra dan al-Qur'an” (Bandung, Yrama widya: 2016)
- Sri Kurniati Yuzar, Fachruli Isra Rukamana, *Jurnal Contemplate“Kisah nabi Zakaria dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab (Analisis pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)* . Vol :4, No: 02. Desember (2023)
- M. Riyam Hidayat, *Jurnal Alif “Kisah yajuj majuj dalam tafsir al-Azhar: Analisis Intertekstualis Julia Kristeva”* Vol: 6, No: 1, Mei (2021)
- Syafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rabiq al-Makhtum Sirah Rasulullah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*, (Sukoharjo: Ummul Qura), h. 47
- Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Dar al-Hadith: Cairo), h. 95

⁵⁶ Maramis, W.F. *Catatan Ilmu Kesehatan Jiwa* (Edisi Kelima), (Surabaya: Airlangga University Press, 1980).

⁵⁷ Utuyo Sunaryo, Hendy Margono, *Psikosis Epilepsi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1993).

Mukhlis Ansori Harahap

- Syauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Maktabah Asy-syuruq ad-Dauliyyah), h. 171
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Pustaka Progresif: Surabaya), h. 216
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Semarang: Sitra Effhar 1993), h. 363
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati,2009), h.416
- Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab turunnya ayat al-qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 588
- Imam An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarah An-Nawawi*, terj. Ahmad Khatib, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 589
- Maramis, W.F. *Catatan Ilmu Kesehatan Jiwa* (Edisi Kelima), (Surabaya: Airlangga University Press, 1980).
- Utoyo Sunaryo, Hendy Margono, *Psikosis Epilepsi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1993).